

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter merupakan sesuatu yang melekat dalam setiap individu. Menurut Dali Gulo dalam Barnawi dan Arifin (2012, hlm. 20) karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Salah satu karakter yang penting dimiliki oleh seorang individu adalah karakter peduli sosial. Individu yang memiliki karakter peduli sosial dapat tercermin dari sikap atau perilaku yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti senang membantu orang lain. Karakter peduli sosial menunjukkan bahwa adanya kesadaran dari seorang individu untuk memiliki hubungan yang baik dengan individu lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada saat ini, nilai-nilai karakter peduli sosial masyarakat semakin tergerus oleh arus globalisasi. Tuntutan zaman dan arus globalisasi yang memudahkan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebar menyebabkan nilai-nilai kemanusiaan mengalami pergeseran. Teknologi modern seperti *smartphone* dan komputer dapat menjadi media untuk berkomunikasi dengan mudah sekaligus berpotensi memudarkan karakter peduli sosial masyarakat pada saat ini. Teknologi informasi yang canggih dan modern memang bisa mendekatkan yang jauh, bahkan masyarakat global di seluruh negara bisa berinteraksi dengan mudah, akan tetapi teknologi informasi yang canggih bisa menjauhkan yang dekat. Seseorang bisa menjadi asing di lingkungan sekitarnya, kurang awas terhadap lingkungan sekitar, dan bisa saja tidak peduli dengan sekelilingnya jika terlalu intens dalam penggunaan teknologi.

Globalisasi menyebar ke seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Teknologi informasi modern pun sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Dampak dari kemajuan teknologi informasi modern tersebut tampaknya

berpengaruh pada tergerusnya nilai kepedulian sosial masyarakat Indonesia. Permasalahan mengenai kurangnya kepedulian sosial masyarakat dapat tercermin dari banyaknya masyarakat yang cenderung individualis. Sikap individualis ini dapat kita saksikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh sederhana kurangnya kepedulian sosial masyarakat yaitu sikap individu jarang berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar, kurang tanggap dalam menolong orang lain yang sedang mengalami bencana, dan jarang mengikuti kegiatan masyarakat.

Sikap yang menunjukkan kurangnya kepedulian sosial banyak terjadi khususnya pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang memang lebih mudah tersentuh oleh teknologi modern dan tingkat kesibukan masyarakatnya yang sebagian besar tinggi. Sibuknya kehidupan masyarakat di perkotaan menyebabkan interaksi antarwarga berkurang. Permasalahan tersebut terjadi pula pada kalangan remaja. Remaja pada saat ini bisa dengan mudah mengakses informasi termasuk nilai-nilai dari budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang dengan mudahnya diterima oleh remaja tanpa melalui filter yang ketat. Salah satu nilai yang mulai luntur dari kehidupan remaja saat ini adalah budaya gotong royong yang menjadi cerminan karakter peduli sosial dan menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Jika permasalahan ini terus dibiarkan maka Indonesia kalangan remaja di Indonesia terancam mengalami krisis karakter bangsa.

Permasalahan ini perlu segera diselaikan karena remaja yang notabene adalah siswa yang merupakan tumpuan harapan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, sebagai agen perubahan siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai peduli sosial. Setiap siswa memiliki potensi untuk berkarakter positif atau negatif. Lalu, Apa jadinya jika bangsa ini dipimpin oleh manusia yang tidak berkarakter atau memiliki karakter yang buruk? Karena itu, pendidikan digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan karakter siswa sejak dini. Membangun karakter pada anak membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah, maka dari itu, Pendidikan di sekolah tidak hanya perlu mengembangkan kemampuan kognitif saja, melainkan perlu juga ditekankan kemampuan sosial agar mampu membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter sendiri sudah lama diterapkan di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter merupakan semangat untuk membentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter. Sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter anak sejak dini, karena selain tumbuh di lingkungan masyarakat dan keluarga, seorang anak tumbuh berkembang di lingkungan sekolah. menurut Barnawi dan Arifin (2012, hlm. 28) model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai macam aturan dan definisinya, namun lebih menkankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu membiasakan siswa menngembangkan dan mengkaji nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Adapun nilai-nilai Karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa menurut SISDIKNAS dalam (Zubaedi 2012, hlm. 74-76), yaitu sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahun, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Dari beberapa nilai yang di harapkan dimiliki oleh siswa, salah satunya yaitu peduli sosial. Kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat merupakan salah satu wujud pedulian sosial. peduli sosial pada siswa bisa tercermin dari perbuatan-perbutan sederhana seperti menolong teman yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sedang sakit, bekerja sama dengan teman, dan lain sebagainya. Untuk menumbuhkan nilai karakter peduli sosial, diperlukan adanya peran dari semua pihak baik itu dari pihak sekolah, orang tua siswa, maupun masyarakat.. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di SMP Negeri 29 Bandung, penulis menemukan beberapa indikasi yaitu: (1) Siswa cenderung tidak peduli terhadap pembelajaran dan kurang dapat menghargai orang lain dengan menunjukan sikap kurang memperhatikan penjelasan guru maupun siswa lain, (2) Kebiasaan saling mengejek, (3) Beberapa siswa terlihat sering mengganggu siswa lainnya, (4) Kurangnya kerjasama antarsiswa, (5) Siswa masih bersikap individualis dalam mengerjakan tugas kelompok dan

cenderung hanya berinteraksi dengan siswa yang dekat dengannya saja, (6) guru kurang tegas dalam mengatasi siswa yang menunjukkan sikap kurang baik.

Hasil penemuan diatas menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diajarkan di sekolah formal, akan tetapi karakter peduli sosial yang merupakan salah satu karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa kurang nampak tercermin dari perilaku siswa di kelas. Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan pendidikan nilai, sesuai dengan tujuan pendidikan IPS sendiri yaitu agar siswa menjadi warga negara yang baik. Ilmu pengetahuan sosial diperlukan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dengan prinsip dan semangat nasional. Pengembangan karakter melalui pembelajaran IPS, tidak dapat terlepas dari adanya pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS mengajarkan sistem nilai yang ada di masyarakat termasuk nilai-nilai kemusiaan seperti kepedulian sosial. pembelajaran nilai dalam IPS harus mampu mengembangkan kesadaran sosial dan penanaman nilai-nilai baik pada siswa. Penanaman nilai-nilai pokok dan mendasar pada siswa akan mengembangkan sikap dan karakter siswa yang positif.

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disebut VCT menurut Taniredja (2011, hlm. 88) merupakan teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Teknik mengklarifikasi dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk mendorong siswa menganalisis persoalan yang mengandung nilai-nilai karakter peduli sosial.

Menurut Djahiri (dalam Taniredja dkk, 2011, hlm 91), VCT memiliki keunggulan pembelajaran efektif, yaitu:

1. mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah internal side atau sisi internal siswa.
2. Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, yang selanjutnya akan memudahkan guru untuk menyampaikan makna atau pesan nilai.

3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain, dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
4. Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
5. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
6. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan memadukan berbagai nilai moral dan sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
7. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Dari beberapa keunggulan model pembelajaran *value clarification technique* (vct) menurut Djahiri diatas dapat dilihat bahwa model pembelajaran vct memberikan kesempatan bagi siswa menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan. Nilai-nilai dalam kehidupan tersebut dapat berupa kepedulian sosial. Melalui model pembelajaran *value clarification technique* (vct), selain dapat menyampaikan materi yang ingin disampaikan, guru juga dapat menilai sejauh mana nilai moral yang ada dalam diri siswa sehingga karakter peduli sosial siswa dapat dilihat. Selain itu, model pembelajaran ini membantu memberi gambaran nilai-nilai kehidupan pada siswa, termasuk nilai kehidupan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga perlu memiliki karakter peduli sosial agar mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) mampu meningkatkan karakter peduli sosial siswa.

Hasil tersebut sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Nofita Octaviany dengan judul "Peningkatan Nilai Moral Dasar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Tipe Analisis Nilai Dalam Pembelajaran IPS" hasil dari penelitian tersebut yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai untuk meningkatkan nilai moral siswa dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan nilai moral dasar siswa. Hal tersebut

Ninis Khairunisa, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kd. Dewi Anggriani, Nym. Murda, dan Wyn. Sudiana pada tahun 2013 yang dimuat dalam sebuah jurnal dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Gambar terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V SD Gugus VI Tajun”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *value clarification technique* (vct) terhadap nilai karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SD Gugus Tajun. Penelitian lainnya juga dilakukan Ni Pt. Yoni Rahayudhi, A. A, Gd. Agung, dan I Dw. Kade Tastra dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Microsoft PowerPoint terhadap Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Tegallalang”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *value clarification technique* (vct) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian dalam Jurnal yang berjudul “*Effectiveness Of Value Clarification And Self-Management Techniques In Reducing Dropout Tendency Among Secondary Schools Students In Edo State*” karya Dr Josephine Oliha dan Dr Vivian I. Audu menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT dapat mempengaruhi komponen kognitif dan afektif siswa sehingga meningkatkan rasa nilai.

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-L SMP Negeri 29 Bandung)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini masalah utama yang ingin dipecahkan yaitu rendahnya karakter peduli sosial siswa di kelas VIII-L SMP Negeri 29 Bandung. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, peneliti merapkan model pembelajarn *Value Clarification Technique* (VCT).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung?
4. Bagaimana karakter peduli sosial siswa di kelas setelah diterapkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah: “untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Bandung”. Adapun beradarkan rumusan masalah diatas maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perencanaan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung.
3. Menjelaskan hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung.

4. Mendeskripsikan karakter peduli sosial siswa di kelas setelah diterapkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII-L SMPN 29 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat terdiri dari dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai upaya meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *value clarification technique* (VCT).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan menyenangkan serta mengembangkan karakter peduli sosial.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti dapat memberikan pengetahuan mengenai seberapa efektif penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) guna memperbaiki mutu sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti dapat memberikan pengetahuan mengenai seberapa efektif penerapan model *value clarification technique* (VCT) guna memperbaiki mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi, acuan, atau pedoman bagi peneliti selanjutnya. serta bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bekal untuk menghadapi siswa dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, dalam bab ini peneliti menjabarkan mengenai pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Pada bab II, dalam bab ini peneliti memaparkan kajian pustaka yang berfokus pada topik yang diteliti yaitu mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dalam Pembelajaran IPS”.

Bab III, dalam bab ini peneliti memaparkan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Bab ini meliputi lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validasi data.

Bab IV, dalam bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di kelas VIII-L SMPN 29 Bandung. Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung sesuai dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK).

Bab V, dalam bab ini peneliti akan menjabarkan simpulan dari penelitian yang telah peneliti laksanakan di kelas VIII-L SMP Negeri 29 Bandung. Selain kesimpulan, peneliti juga akan menjabarkan implikasi atau rekomendasi.